

MAJAS DALAM KUMPULAN CERPEN *HIMNE BUNGA-BUNGA DI LADANG* KARYA CLARA NG

Yayuk Dwi Rahayu, Endang Dwi Sulistyowati, Irma Surayya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

email: dwiyayuk2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas jenis majas dan fungsi majas dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan jenis majas dan fungsi majas dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng yakni pada cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang*, *Selamat Ulang Tahun*, *A Cidade Maravilhosa*, *Monsoon*, *Mata Indah*, *Genta Nostra Senhora del Rosario*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut: pertama terdapat berbagai jenis majas; majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran. Penggunaan majas yang paling dominan adalah majas perbandingan berjenis hiperbola dan majas penegasan berjenis repetisi. Kedua, fungsi majas yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng; 1) mengkonkritkan atau memperjelas pernyataan, 2) membandingkan sesuatu hal berbeda, 3) menegaskan atau menguatkan pernyataan, 4) menghaluskan ungkapan, 5) memperindah pernyataan, 6) menyindir atau mengkritik suatu keadaan.

Kata Kunci: cerpen, majas, stilistika

ABSTRACT

The study discusses the type of figure of speech and the function of figure of speech in collections of peerlike hymn hymns on Clara ng's field. As for the purpose of this study, to describe the type of majas and the function of figure of speech in clusters of flower hymns in Clara ng's field. The study is a kind of literature type, using a

descriptive qualitative approach. The data in this study consists of words and sentences found in packets of flower hymns in Clara ng's field of short stories The flower hymns in the fields, happy birthday, a cidade maravilhosa, monsoon, beautiful eyes, the nostra senhora del rosario. The data-collection techniques in this study use both the punctuation and the logging techniques. The techniques of the data analysis used in this study use stilistica theory through data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research produces several conclusions as follows: first there are various types of figure of speech; contention conflict, comparison force, affirmation cooperation, allusion management. The use of the most dominant figure of speech is the hyperbole type comparison and the repetition type confirmation affirmation. Second, the majas function used in the collection of short stories Bunga-Bunga Hymns in Clara Ng's Field; 1) concretizing or clarifying statements, 2) comparing things differently, 3) affirming or reinforcing statements, 4) refining expressions, 5) beautifying statements, 6) insinuating or criticizing a situation.

Keywords: *short story, figure of speech, stylistic*

A. PENDAHULUAN

Permasalahan masyarakat di Indonesia saat ini terkait rendahnya minat baca yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, akibat pengaruh dari faktor internal ataupun faktor eksternal. Salah satu faktor kurangnya minat baca disebabkan unsur majas yang kurang menarik dalam bahan bacaan. Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat (Masruchin, 2017: 9). Semakin indah kata yang digunakan dalam majas, maka semakin indah pula penilaian orang terhadap karya tersebut. Sebaliknya, semakin buruk majas yang digunakan, maka semakin buruk pula penilaiannya. Majas sebagai salah satu unsur penting dalam penciptaan karya sastra sebab, untuk meningkatkan efek keindahan.

Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa naratif fiktif yaitu cerpen. Menurut Priyatni (2010: 126) cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Unsur pembangun sebuah cerpen meliputi tema, alur, latar, tokoh atau penokohan, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Dalam hal ini majas berkaitan dengan gaya bahasa. Cerpen ditulis dengan berbagai macam gaya bahasa, seperti gaya bahasa pertentangan, perbandingan, penegasan dan sindiran. Pemakaian gaya bahasa yang tepat akan membantu pembaca mengikuti jalan cerita pada cerpen, serta pembaca dapat memahami makna keseluruhan dengan mudah.

Penelitian ini fokus pada bahasa *figurative* (majas) dalam mengkaji cerpen *Himne BungaBunga di Ladang* karya Clara Ng menggunakan kajian stilistika.

Menurut Satoto (2012: 36) stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Penelitian ini memfokuskan untuk mencari jenis majas dan fungsi majas. Kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* dan cerita lainnya karya Clara Ng terdiri atas dua belas cerpen yang bercerita tentang cinta, kehidupan, dan kematian. Cerpen diatas dikatakan menarik karena pernah dimuat dalam media massa sejak tahun 2007 hingga 2017. Penelitian ini hanya fokus pada enam judul cerpen yaitu 1) *Himne Bunga-Bunga di Ladang* 2) *Selamat Ulang Tahun*. 3) *A Cidade Maravilhosa* 4) *Monsoon* 5) *Mata Indah* 6) *Genta Nostra Senhora del Rosario*. Berdasarkan judul yang terpilih, enam cerpen tersebut mengandung unsur kehidupan manusia yang menarik dikaji dari sisi cerita mengenai cinta, kehidupan, dan kematian.

Berdasarkan pemaparan di atas, pentingnya penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* sebagai objek penelitian. Penggunaan majas yang tepat sehingga kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* cukup bagus dituliskan dalam sebuah karya sastra berupa cerpen. Dalam karya sastra, majas berperan penting untuk meningkatkan efek keindahan serta mempercantik makna dalam kalimat.

B. TEORI

1. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang stile. Stile/ gaya secara tradisional telah didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak-bagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan (Wicaksono, 2014: 4). Kajian stilistika pada hakikatnya adalah aktivitas mengeksplorasi bahasa terutama mengeksplorasi kreativitas penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 2014:76).

Ruang lingkup penelitian stilistika sangat luas, dianggap sebagai tugas yang tidak mungkin untuk dilakukan, lebih-lebih apabila dikaitkan dengan pengertian gaya bahasa secara luas, yaitu: bahasa itu sendiri, karya sastra, karya seni, dan bahasa sehari-hari, termasuk ilmu pengetahuan menurut Hough (melalui Ratna, 2009: 18). Objek kerja stilistika adalah aspek bahasa dengan berbagai komponennya, yaitu bahasa teks ragam bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2014: 1).

2. Majas

Majas adalah gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat (Masruchin, 2017: 9). Majas dapat digunakan dalam segala ragam bahasa, baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu (Sudjiman, 1998: 13). Majas terbagi menjadi empat kelompok; majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran (Waridah, 2014: 2).

a. Majas Pertentangan

1) Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan (Waridah, 2014: 2). 2) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada (Waridah, 2014: 3). 3) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Waridah, 2014: 3). Senada dengan Rahmawati (2015: 39) menyatakan bahwa paradoks dalam satu frase. 4) Gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya (Waridah, 2014: 4).

b. Majas Perbandingan

1. Majas perbandingan adalah gaya bahasa atau kata-kata berkias yang menyatakan sebuah perbandingan antara satu dengan yang lain (Masruchin, 2017: 10). 1) Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat (Waridah, 2014: 5). 2) Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda (Waridah, 2014: 5). 3) Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung, seperti *layaknya*, *ibarat*, *bagaikan*, *seperti*, *bagai*, *umpama* (Waridah, 2014: 6). 4) Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014: 7). 5) Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Waridah, 2014: 8). 6) Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda (Waridah, 2014: 9). 7) Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar, resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Waridah, 2014: 9), senada dengan Rahmawati (2015: 31) bahwa penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama lain sebagai nama jenis. 8) Antropomorfisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar, resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Waridah, 2014: 9). 9) Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar, resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Waridah, 2014: 9). 10) Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri (Waridah, 2014: 11). 11) Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan (Waridah, 2014: 12). 12) Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Waridah, 2014: 12). 13) Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totem pro parte* (keseluruhan untuk sebagian) (Waridah, 2014: 13). 14) Eufimisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar (Waridah, 2014: 14). 15) Perifrase adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. kata atau

kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu (Waridah, 2014: 15). 16) Simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang (Waridah, 2014: 15). 17) Kiasmus adalah gaya bahasa terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Waridah, 2014: 16).

c. Majas Penegasan

1. Repetisi adalah pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan (Waridah, 2014: 17). 2) Apofasis atau Preterisio adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan (Waridah, 2014: 18). 3) Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan (Waridah, 2014: 18). 4) Pleonasme adalah satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan (Waridah, 2014: 19). 5) Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar (Waridah, 2014: 19). 6) Tautologi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya (Waridah, 2014: 20). 7) Inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat (Waridah, 2014: 20). 8) Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca (Waridah, 2014: 21). 9) Retoris adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabnya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut (Waridah, 2014: 21). 10) Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkatkan kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks (Waridah, 2014: 22). 11) Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana (Waridah, 2014: 22). 12) Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan (Waridah, 2014: 23). 13) Parima adalah bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan (Waridah, 2014: 24). 14) Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki (Waridah, 2014: 24). 15) Asindeton adalah gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma (Waridah, 2014: 25). 16) Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Waridah, 2014: 25). 17) Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru (Waridah, 2014: 26). 18) Alonim adalah penggunaan varian dari nama untuk menegaskan (Waridah, 2014: 26). 19) Interupsi adalah gaya bahasa yang

menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat (Waridah, 2014: 27). 20) Silepsis adalah gaya bahasa dengan mempergunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh (Waridah, 2014: 28).

d. Majas Sindiran

1. Ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut (Waridah, 2014: 29). 2) Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar (Waridah, 2014: 29). 3) Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah, 2014: 30). 4) Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan (Waridah, 2014: 30). 5) Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya (Waridah, 2014: 31).

3. Fungsi Majas

Fungsi majas di dalam cerpen, yakni untuk mengkonkritkan, membandingkan, menegaskan, menghaluskan, memperindah, dan menyindir (Rais, 2012: 7). Penggunaan majas yang tepat tujuannya untuk memperindah gaya bahasa pengarang serta menciptakan efek yang indah. Majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2010: 62).

4. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan (Priyatni, 2010: 126). Sedangkan menurut (Wahyuni) menyatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang diambil dari kisah kehidupan pelaku utama dan memberikan kesan dominan pada satu tokoh.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang memiliki unsur majas. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teori dari Sugiyono yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Penelitian ini fokus pada enam judul cerpen yaitu 1) *Himne Bunga-Bunga di Ladang* 2) *Selamat Ulang Tahun*. 3) *A Cidade Maravilhosa* 4) *Monsoon* 5) *Mata Indah* 6) *Genta Nostra Senhora del Rosario*, judul di atas mengandung unsur kehidupan yang sama tentang cinta, kehidupan, dan kematian. Data diteliti berupa jenis majas

dan fungsi majas dalam Kumpulan Cerpen Himne Bunga-Bunga di Ladang Karya Clara Ng.

a. Analisis Data Jenis Majas

1. Majas Pertentangan

- Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengandung maksud dengan menggunakan kata-kata saling berlawanan.

(1) Janji adalah *setan* dan *malaikat*, sulit dibedakan

(HBB: 7)

Data (1) terdapat dalam cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang*, dapat dikategorikan dalam majas antithesis yang ditunjukkan dengan adanya kata berlawanan yakni *setan* dan *malaikat*. KBBI (2008: 1338) kata *setan* merupakan roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat. Sedangkan, KBBI (2008: 905) kata *malaikat* merupakan makhluk Allah yang taat untuk melakukan berbagai perintah-Nya. Setan merupakan makhluk yang umumnya berhubungan dengan hal buruk, segala hal-hal buruk berkaitan dengan sifat setan. Berbanding terbalik dengan sifat malaikat yang identik dengan hal-hal baik, sebab malaikat merupakan makhluk terhormat yang memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan setan. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa janji diibaratkan dengan sifat setan dan malaikat sehingga memiliki arti saling berlawanan. Kemudian, majas antithesis berfungsi untuk mengkonkritkan gambaran bahwa menjelaskan supaya orang lain lebih berhati-hati ketika terlibat dengan sebuah janji.

b. Majas Perbandingan

1. Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan dua benda secara singkat.

(26) Aku terdampar di *lautan manusia* yang mengenakan kostum *masquerade* warna-warni dan berjalan berdesakan diantara ombak yang mengalirkan ratusan bahu dan lengan

(ACM: 47)

Data (26) yang terdapat dalam cerpen *A Cidade Maravilhosa*, dapat dikategorikan dalam majas metafora yang ditunjukkan dengan adanya perbandingan dua benda secara singkat yakni *lautan manusia*. Dalam KBBI (2008: 824) kata *lautan* merupakan kumpulan sesuatu yang besar sekali. Sedangkan, dalam KBBI (2008: 917) kata *manusia* merupakan makhluk yang berakal budi. *Lautan* merupakan sekumpulan air yang besar, identik dengan air asin yang menggenangi daratan dan pulau. Sedangkan, *manusia* merupakan makhluk berakal budi identik dengan orang yang berakal. Hal tersebut bermakna bahwa sekumpulan manusia dengan jumlah banyak. Kemudian, majas metafora berfungsi untuk membandingkan benda dengan cara menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Jadi, *lautan manusia* dibandingkan dengan ratusan bahu dan lengan, menjelaskan banyaknya tamu

undangan dalam memeriahkan acara hingga terjadilah berdesakan satu sama lain.

2. Hiperbola

Gaya bahasa yang sifatnya melebih-lebihkan kenyataan.

(9) Bunga-bunga bermekaran *tanpa bisa dihentikan*

(HBB: 13)

Data (9) yang terdapat dalam cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang*, dapat dikategorikan dalam majas hiperbola karena melebih-lebihkan kenyataan, yakni kata *tanpa bisa dihentikan*. KBBI (2008: 1447) kata tanpa berarti tidak, KBBI (2008: 208) kata bisa berarti mampu melakukan sesuatu, KBBI (2008: 518) kata dihentikan bentuk pasif dari menghentikan berarti menyebabkan berhenti. Tanpa merupakan kata yang bermakna tidak. Data tersebut termasuk majas hiperbola karena menunjukkan kesan berlebihan bahwa tanaman bunga yang sedang bermekaran tidak bisa dihentikan, sehingga hal tersebut melebih-lebihkan kenyataan. Kemudian, majas hiperbola berfungsi untuk membandingkan benda dengan cara menyamakan sesuatu hal dengan hal lain, menjelaskan bahwa adanya bunga yang bermekaran tidak dapat dihentikan.

c. Majas Penegasan

1. Aliterasi

Pengulangan huruf konsonan di awal kata secara berturut-turut.

(30) Tubuh tuanya tidak sebanding dengan tubuh Rei yang sama sekali tidak menua sejak dia melihatnya terakhir kali.

(HBB: 24)

Data (30) yang terdapat dalam cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang*, dapat dikategorikan dalam majas aliterasi karena dalam kutipan tersebut terdapat pengulangan konsonan secara berurutan yakni pada kata *tubuh tuannya tidak sebanding dengan tubuh Rei yang sama sekali tidak menua sejak dia melihatnya terakhir kali*. Tiap nama kutipan tersebut menggunakan konsonan berurutan, yakni pada huruf *T*. Kemudian, majas aliterasi berfungsi untuk menegaskan serta menguatkan makna kalimat di atas yang menjelaskan tentang perbandingan antara tubuh tua dengan tubuh Rei yang tidak berubah sejak terakhir terlihat.

2. Retoris

Gaya bahasa yang menanyakan sesuatu namun jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut.

(46) Mulanya aku tidak pernah sedikit pun membencinya, tapi *siapa yang tahan jika kamu diperlakukan dengan tidak baik?*

(MI: 69)

Data (46) yang terdapat dalam cerpen *Mata Indah*, dapat dikategorikan dalam majas retoris karena dalam kutipan tersebut terdapat gaya bahasa berupa pertanyaan namun telah terkandung jawabannya yakni pada kalimat *siapa yang tahan jika kamu diperlakukan dengan tidak baik?*. Kalimat tersebut bermakna

bahwa siapa saja tidak mau diperlakukan dengan cara kasar. Kemudian, majas retoris berfungsi untuk menegaskan makna yaitu dapat mengetahui bahwa seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak baik.

d. Majas Sindiran

1. Ironi

Gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlawanan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut (Waridah, 2014: 29).

(31) *Remasan tanganmu lebih penting daripada segumpal otak di tempurung ini*

(ACM: 48)

Data (33) yang terdapat dalam cerpen *A Cidade Maravilhosa*, dapat dikategorikan dalam majas ironi yang ditunjukkan adanya penggunaan sindiran halus berupa pernyataan yang bertentangan dengan makna sebenarnya yakni pada kalimat *remasan tanganmu lebih penting daripada segumpal otak di tempurung ini*. Kalimat ini termasuk ke dalam salah satu ciri-ciri majas ironi karena menggunakan sindiran halus. Remasan tangan identik dengan sebuah kepalan tangan, segumpal otak di tempurung identik dengan otak yang bergumpal lalu terletak di tempurung. Hal tersebut bermakna bahwa remasan tangan lebih penting daripada otak yang terletak di tempurung tidak berguna. Kemudian, majas ironi berfungsi untuk menghaluskan ungkapan yang terlihat kasar, menjelaskan bahwa remasan tangan lebih penting daripada segumpal otak tetapi tidak dapat digunakan untuk berpikir.

2. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.

(25) *“Buruk rupa dan bodoh”*

(SUT: 44)

Data (25) yang terdapat dalam cerpen *Selamat Ulang Tahun*, dapat dikategorikan dalam majas sarkasme karena kutipan tersebut menggunakan sindiran kasar yakni pada kalimat *buruk rupa dan bodoh*. Kalimat ini termasuk ke dalam salah satu ciri-ciri majas sarkasme karena menggunakan sindiran kasar. Hal tersebut bermakna bahwa rupa yang buruk identik dengan kebodohan. Kemudian majas sarkasme berfungsi untuk menghaluskan ungkapan yang terlihat kasar, menjelaskan bahwa kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang rupanya buruk disertai pemikiran yang bodoh atau tidak berakal.

2. Pembahasan

Media cetak berperan penting untuk mempengaruhi minat baca, seperti halnya dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* Karya Clara Ng salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu penggunaan majas yang kurang menarik. Maka setiap penulis sebaik mungkin menggunakan kosa kata yang indah

agar karyanya dapat menambah minat baca di masyarakat. Bidang ilmu yang membahas tentang gaya bahasa yaitu stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang stile.

Gaya lebih khusus untuk sebuah karya tertentu atau khusus dari jenis karya yang telah dianalisis dalam istilah-istilah, seperti situasi retorik, karakteristik diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, sintaksis, dan kepadatannya serta jenis gaya bahasa/pemajasan (Wicaksono, 2014: 4). Gaya bahasa yang paling dominan dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* Karya Clara Ng yaitu majas perbandingan berjenis hiperbola, yang banyak menggunakan katakata berlebihan. Kemudian pada majas penegasan berjenis repetisi, yang banyak menggunakan pengulangan kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Endah Prihastuti (2017) dengan judul *Majas Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA*. Penelitian ini membahas tentang jenis majas dan kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori majas. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dan dianalisis. Evi Selviawati (2012) dengan judul *Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Laluba Karya Nukila Amal yang Mengacu Pada Karya Grafis M. C. Escher: Analisis Stilistika*. Penelitian ini membahas tentang efek penggunaan gaya bahasa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori majas, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang digunakan dan rumusan yang berbeda.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah membahas mengenai majas dalam kumpulan cerpen, namun objek penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Penelitian ini akan membahas dua rumusan masalah diantaranya, yaitu jenis majas apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga Di Ladang* karya Clara Ng dan bagaimana fungsi majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga Di Ladang* karya Clara Ng. Penelitian sebelumnya juga menggunakan teori stilistika, namun dengan judul cerpen yang berbeda. Penelitian ini hanya berfokuskan pada jenis majas dan fungsi majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga Di Ladang* karya Clara Ng.

Secara keseluruhan terdapat berbagai macam jenis gaya bahasa yang ditemukan, serta memiliki fungsi yang beraneka ragam. Setiap kata yang digunakan Clara Ng dalam cerpennya mengandung unsur pembangun gaya bahasa, sehingga cerpen tersebut dapat menarik perhatian pembaca, serta cerita yang disampaikan mengenai cinta, kehidupan, dan kematian.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng dapat disimpulkan bahwa: Pertama, jenis majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng ada 4 jenis majas, yang terdiri atas majas pertentangan, majas perbandingan, majas

penegasan, dan majas sindiran. Kedua, Fungsi majas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* karya Clara Ng, yakni (1) mengkonkritkan, (2) membandingkan, (3) menegaskan, (4) menghaluskan, (5) memperindah, (menyindir atau mengkritik).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, Mei. 2016. "Analisis Majas dalam Novel Ayah Andrea Hirata Dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak Diterbitkan
- Gitanurani, Novelia. 2018. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen Damhuri Muhammad yang Berjudul Juru Masak". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> [Diakses pada tanggal 25 November 2019]
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Ng, Clara. 2017. *HIMNE BUNGA-BUNGA DI LADANG*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihastuti, Endah. 2017. "Majas Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2015 Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA". Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Fitri. 2015. *Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Rais, Putera. 2012. *Panduan Super Lengkap Majas EYD Pribahasa*. Yogyakarta: Buku Pintar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhmansyah, Alfian, Purwanti, dan Pandu Pratama Putra. 2018. "Penggunaan Kata Seru sebagai Foregrounding dalam Novel Durga Umayi Karya Y.B. Mangunwijaya" dalam *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 1, hlm. 31-44.
<https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/146>
- Sari, Norma A.tika 2020. "Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika" dalam *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 2, hlm. 125-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Selviawati, Evi. 2012. "Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Laluba Karya Nukila Amal yang Mengacu Pada Karya Grafis M. C. Escher: Analisis Stilistika". Skripsi Program Studi Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Sudjiman, P. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: PT Kawah Media.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas STILISTIKA*. Jalu Sentanu: Garudhawaca.